

## BAB I PENDAHULUAN

Di Indonesia banyak perusahaan yang berkembang pesat, Oleh karena itu pihak eksternal seperti kreditur dan investor yang mendukung atau menjalankan kegiatan operasional perusahaan yang membutuhkan dana. Pengembalian yang diharapkan investor dari investasi berupa dividen. Suatu perusahaan yang ingin sahamnya dikenal oleh masyarakat luas, maka yang menjadi pengaruh penting bagi investor adalah kebijakan dividen dan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Dipasar modal Indonesia ada banyak sektor yang berperan aktif , salah satunya yaitu perusahaan yang masuk kategori industri barang konsumsi. Investasi sektor ini cukup menjanjikan dikarenakan menyediakan kebutuhan primer bagi masyarakat. Penyediaan produk-produk, menyebabkan permintaan stabil dan mendapatkan laba yang optimal. Menurut <https://m.kontan.co.id/news/unilever-indonesia-mengucurkan-dividen-hampir-100-dari-laba-bersih>, Tahun lalu UNVR meraih laba senilai Rp. 7 Triliun , Maka PT. Unilever Indonesia Tbk mempunyai rencana pembagian dividen final tahun 2017 ini senilai Rp. 505 per saham akan tetapi pada akhir 2017 Perusahaan tersebut mengutarakan dividen interim senilai Rp.410 per saham. Jadi Tahun 2017, UNVR memberikan Rp. 915 per saham atau Rp. 6,9 triliun yang dialokasikan oleh emiten konsumen UNVR.

Dalam pembagian dividen, Profitabilitas lah menjadi faktor utamanya. Dikarenakan tingginya tingkat profitabilitas perusahaan maka *dividen payout ratio* juga tinggi dan yang menjadi dasar pertimbangan untuk membagikan dividen adalah kemampuan perusahaan itu sendiri untuk menghasilkan laba.

Pihak manajemen dapat mempengaruhi proporsi kepemilikan saham untuk membuat kebijakan-kebijakan diperusahaan. Dengan jumlah saham yang beredar, Kepemilikan manajerial dapat mengatur agar pihak manajemen dan pemegang saham dapat merasakan langsung manfaat dan kesejajaran kepentingan antara kedua pihak tersebut.

*Leverage* adalah pengukuran kemampuan dari suatu rasio keuangan yaitu perusahaan tersebut meminjam dana dari kreditor agar bisa merasakan perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya. Rasio ini menunjukkan banyaknya aktiva-aktiva di perusahaan yang dibiayai hutang. Penambahan hutang dapat mempengaruhi besar kecilnya perusahaan pada saat pembagian dividen dan laba bersih untuk pemegang saham dikarenakan kewajiban dalam pelunasan hutang lebih dipentingkan dibandingkan membagikan dividen.

Perusahaan dapat mengukur kemampuan untuk memenuhi kewajibannya membayar dividen mereka menggunakan rasio likuiditas. Jika perusahaan mengalami likuiditas tinggi maka mereka bisa membayarkan dividen, pembayaran dividen akan dibatasi oleh posisi likuiditas yang minim jika perusahaan tersebut terjadi kecurangan kas.

Untuk menentukan kebijakan dividen, Melihat laba yang tinggi adalah hal yang efisien digunakan manajer perusahaan. Jika untuk membayar dividen terhadap para pemegang saham, Perusahaan mempunyai cukupnya dana. Maka perusahaan tersebut telah mencerminkan penjualan dan pendapatan yang meningkat pula.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik meneliti perusahaan industri barang konsumsi supaya diketahui “Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, Likuiditas dan *Growth of Sales* Terhadap Kebijakan Dividen perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

Melalui Tabel 1, data mengalami fluktuasi atau data mengalami peningkatan atau penurunan.

Pada PT. Chitose Internasional Tbk saat tahun 2015 laba bersih setelah pajaknya sejumlah Rp.29,478 mengalami peningkatan dibandingkan saat tahun 2014 dengan laba bersih setelah pajaknya sejumlah Rp. 26,065 tetapi dividen tunai saat tahun 2015 sejumlah Rp. 6,000 mengalami penurunan dibandingkan dengan 2014 sebanyak Rp. 10,000. Pada jumlah saham yang beredar pada tahun 2015 sama dengan 2014 sebesar Rp. 10,000 tetapi dividen tunai tahun 2015 sebanyak Rp. 6,000 mengalami penurunan dibandingkan dengan 2014 sebesar Rp. 10,000. untuk utang usaha pada tahun 2015 sebesar Rp. 41,070 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014 dengan utang usaha sebesar Rp. 42,437 tetapi dividen tunai pada tahun 2015 sebesar Rp. 6,000 mengalami penurunan dibandingkan dengan 2014 sebesar Rp. 10,000. Untuk aktiva lancar pada tahun 2016 sebesar Rp. 194,004 mengalami penurunan dibandingkan dengan 2015 sebesar Rp. 204,898 tetapi dividen tunai pada tahun 2016 sebesar Rp. 8,000 mengalami peningkatan dibandingkan dengan 2015 sebesar Rp. 6,000. dan untuk penjualan bersih pada tahun 2015 sebesar Rp. 315,230 mengalami peningkatan dibandingkan dengan 2014 sebesar Rp. 286,467 tetapi dividen tunai pada tahun 2015 sebesar Rp. 6,000 mengalami penurunan dibandingkan dengan 2014 sebanyak Rp. 10,000.

Pada PT. Delta Djakarta Tbk saat tahun 2016 laba bersih setelah pajaknya Rp. 254,509 mengalami kenaikan daripada saat tahun 2015 dengan laba bersih setelah pajaknya sejumlah Rp. 192,045 tetapi dividen tunai pada tahun 2016 sebesar Rp. 96,079 mengalami penurunan dibandingkan dengan 2015 sebesar Rp. 102,079. untuk jumlah saham yang beredar pada

tahun 2016 sama dengan 2015 sebesar Rp. 801 tetapi dividen tunai pada tahun 2016 sebesar Rp. 96,079 mengalami penurunan dibandingkan dengan 2015 sebesar Rp. 102,079. untuk utang usaha pada tahun 2017 sebesar Rp. 56,273 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2016 dengan utang usaha sebesar Rp. 29,442 tetapi dividen tunai pada tahun 2017 sebesar Rp. 144,119 mengalami peningkatan dibandingkan dengan 2016 sebesar Rp. 96,079. Untuk aktiva lancar pada tahun 2016 sebesar Rp. 1,048,134 mengalami peningkatan dibandingkan dengan 2015 sebesar Rp. 902,007 tetapi dividen tunai pada tahun 2016 sebesar Rp. 96,079 mengalami penurunan dibandingkan dengan 2015 sebesar Rp. 102,079. dan untuk penjualan bersih pada tahun 2016 sebesar Rp. 774,968 mengalami peningkatan dibandingkan dengan 2015 sebesar Rp. 699,507 tetapi dividen tunai pada tahun 2016 sebesar Rp. 96,079 mengalami penurunan dibandingkan dengan 2015 sebesar Rp. 102,079.

Pada PT. HM Sampoerna Tbk saat tahun 2016 laba bersih setelah pajaknya sejumlah Rp.12,762,229 mengalami kenaikan daripada saat tahun 2015 dengan laba bersih setelah pajaknya sebesar Rp. 10,363,308 tetapi dividen tunai pada tahun 2016 sebesar Rp. 10,352,309 mengalami penurunan dibandingkan dengan 2015 sebesar Rp. 12,250,485. untuk jumlah saham yang beredar pada tahun 2016 sama dengan 2015 sebesar Rp. 116,318 tetapi tunai dividen pada tahun 2016 sebesar Rp. 10,352,309 mengalami penurunan dibandingkan dengan 2015 sebesar Rp. 12,250,485. untuk utang usaha pada tahun 2015 sebesar Rp. 3,191,113 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2014 dengan utang usaha sebesar Rp. 2,761,472 tetapi dividen tunai pada tahun 2015 sebesar Rp. 12,250,485 mengalami peningkatan dibandingkan dengan 2014 sebesar Rp. 10,650,690. Untuk aktiva lancar pada tahun 2016 sebesar Rp. 33,647,496 mengalami peningkatan dibandingkan dengan 2015 sebesar Rp. 29,807,330 tetapi dividen tunai pada tahun 2016 sebesar Rp. 10,352,309 mengalami penurunan dibandingkan dengan 2015 sebesar Rp. 12,250,485. dan untuk penjualan bersih pada tahun 2016 sebesar Rp. 95,466,657 mengalami peningkatan dibandingkan dengan 2015 sebesar Rp. 89,069,306 tetapi dividen tunai pada tahun 2016 sebesar Rp. 10,352,309 mengalami penurunan dibandingkan dengan 2015 sebesar Rp. 12,250,485.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kebijakan Dividen**

Ambarwati (2010:64), kebijakan dividen berarti pengambilan kebijakan oleh manajemen dengan keputusan upaya pembayaran kepada pemegang saham dari sebagian keuntungan perusahaan daripada ditahan menjadi laba ditahan.

### **H1: Pengaruh Profitabilitas ( ROE ) Terhadap Kebijakan Dividen ( DPR )**

Kemampuan perusahaan menjalankan aktivitas normal bisnisnya untuk menghasilkan laba merupakan rasio profitabilitas. (Hery, 2016:192). Pemberian besar kecilnya profitabilitas atas keuntungan perolehan yang semakin besar atas perusahaan ditahun sebelumnya akan mempengaruhi tingkatan perolehan dividen yang diserahkan, begitu juga sebaliknya (Andriani M, 2016).

### **H2: Pengaruh Kepemilikan Manajerial ( MNJR ) Terhadap Kebijakan Dividen ( DPR )**

Kepemilikan manajerial berarti pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang memiliki peran pengambilan keputusan perusahaan secara aktif. (Pasaribu, Topowijono, dan Sulasmiyati 2016:156). Manajer akan ikut merasakan mempunyai perusahaan jika proporsi kepemilikan yang cukup tinggi maka mungkin ia bisa mempersatukan pemegang saham dan kepentingan manajer dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kemakmurannya (Juliana, 2015).

### **H3: Pengaruh *Leverage* ( DER ) Terhadap Kebijakan Dividen ( DPR )**

*Leverage* ialah mengukur betapa besarnya utang dalam pembelanjaan perusahaan (Sudana, 2011:20) Bagi pemegang saham, Tingkat pendapatan yang tersedia dapat dipengaruhi *leverage*, Berarti ketika pembayaran dividen pasti diikuti meningkatnya kewajiban dari perusahaan dan menurunkan suatu daya dari perusahaan dalam membagikan dividen (Putri, 2017).

### **H4: Pengaruh Likuiditas ( CR ) Terhadap Kebijakan Dividen ( DPR )**

Likuiditas ialah untuk mengevaluasi kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek (Subramanyam, 2012:43). Semakin tinggi *current ratio* berarti Pada saat pembagian dividen akan dipengaruhi oleh tinggi nya kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya( Sapitri dan Suryani, 2017).

### **H5: Pengaruh *Growth of Sales* ( *Sales Growth* ) Terhadap Kebijakan Dividen ( DPR )**

*Growth of Sales* menunjukkan perkembangan suatu usaha perusahaan dilihat dari pertumbuhan perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Hardiatmo dan Daljono, 2013:3). Setiap kegiatan operasi atau investasi sebuah perusahaan memerlukan cukupnya dana agar kegiatan tersebut bisa terus berlangsung dengan baik. Semakin tinggi *growth of sales* pada

sebuah perusahaan maka pendapatan perusahaan yang juga akan terlihat meningkat. Pembayaran dividen kepada pemegang saham akan menurun atau tidak dibagikan sama sekali ketika perusahaan lebih fokus pada pertumbuhan perusahaannya dan akan mengakibatkan jumlah kebutuhan dana yang semakin meningkat (Purnami dan Artini, 2016).